

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) adalah tanaman tropis yang diduga berasal dari Asia, khususnya India dan Birma, menyebar luas ke negara Karibia, Malaysia, Afrika Barat, Afrika Tengah, Afrika Timur, dan Amerika Selatan, serta menyebar ke wilayah tropis dan subtropis lainnya. Salah satunya Indonesia (Warsito, 2023). Terung merupakan komoditas pertanian penting dengan beragam jenis bentuk dan warna. Setiap varietas memiliki tampilan dan ciri khas yang berbeda. Terung menjadi salah satu sayuran favorit dan dikonsumsi banyak orang. Masyarakat mulai menyadari bahwa terung bukan hanya sekadar sayuran untuk konsumsi keluarga, tetapi juga kaya akan nilai gizi. Terung termasuk dalam kelompok sayuran yang memiliki potensi besar sebagai sumber pangan yang bergizi bagi Masyarakat karena memiliki kandungan fosfor dan vitamin A yang tinggi. Dalam 100 g bahan mentah terung mengandung 5 gr vitamin C, 0,2 gr hidrat arang, 25 IU vitamin A, 26 kalori, 1 gr protein, dan 0,04 gr vitamin B, serta mengandung alkaloid, solanin dan solasodin yang berkhasiat sebagai obat (Jumini & Marliah, 2009).

Rendahnya hasil tanaman terung dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kesuburan tanah yang kurang optimal, teknik budidaya yang kurang tepat, kondisi iklim yang kurang mendukung, dan terbatasnya keahlian petani dalam menganalisis kondisi tanaman dan produktivitasnya. Hal ini menyebabkan produktivitas tanaman menjadi terganggu. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kesuburan tanah dapat dilakukan dengan

pemupukan. Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dengan menyediakan unsur hara yang dibutuhkan. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk kimia yang memiliki dampak buruk seperti merusak sifat-sifat kimia, biologis dan fisik tanah, sehingga tidak mendukung keberlanjutan tanah. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat merusak kualitas tanah, sehingga tanaman kekurangan asupan hara yang dibutuhkan. Oleh karena itu diperlukan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan dan multifungsi secara signifikan meningkatkan kesuburan tanah dengan peningkatan kandungan bahan organik, ketersediaan hara makro (N, P, K), serta peningkatan aktivitas mikroorganisme tanah (Winata *et al.*, 2024).

Pupuk Organik Cair (POC) memiliki keunggulan dibandingkan dengan pupuk anorganik. Pupuk cair memiliki keunggulan terserap lebih mudah oleh tanaman karena unsur-unsurnya sudah terurai. Selanjutnya, pupuk cair memiliki kandungan hara yang bervariasi, termasuk hara makro dan mikro, dan penyerapannya lebih cepat karena sudah terlarut (Winata *et al.*, 2024). Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan menjadi POC adalah menggunakan limbah pasar buah pisang dan apel.

B. Rumusan Masalah

Limbah apel dan pepaya merupakan limbah organik yang melimpah dan seringkali tidak dimanfaatkan, sehingga berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan, menjadi sarang hama dan penyakit, serta menimbulkan bau tak sedap. Oleh karena itu, pengolahan limbah menjadi produk bermanfaat, seperti pupuk organik cair (POC) melalui proses fermentasi, perlu dilakukan.

Penelitian ini menggunakan limbah buah sebagai bahan baku POC karena ketersediaannya yang sangat melimpah di pasar tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Aplikasi Dosis dan Asal Bahan Poc Limbah Pasar terhadap Pertumbuhan Tanaman Terong.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan antara aplikasi dosis dan berbagai macam POC limbah pasar yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman terong?
2. Apakah berbagai macam POC limbah pasar buah mempengaruhi pertumbuhan tanaman terong?
3. Apakah dosis aplikasi POC limbah pasar buah mempengaruhi pertumbuhan tanaman terong?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan hasil dan manfaat dari penelitian mengenai pengaruh konsentrasi POC limbah pasar buah terhadap pertumbuhan tanaman terong, sehingga pemberian pupuk kimia dapat dikurangi dan digantikan dengan pemberian pupuk POC yang ramah lingkungan.